

REPRESENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM AKUN INSTAGRAM

@Irfanrizkihaas



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh:

Siti Fatimah

NIM 22102010065

Dosen Pembimbing:

Dra. Anisah Indriati, M.Si

NIP 196612261992032002

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Fatimah
NIM : 22102010065
Judul Skripsi : REPRESENTASI NILAI KEJUJURAN KEJUJURAN DALAM AKUN INSTAGRAM @irfanrizkihaas

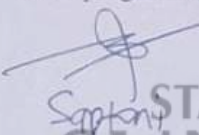
Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

Dan sudah dapat diajukan kepada Progra Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut dia atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui: Yogyakarta, 02 Juni 2026
Ketua program Studi Dosen Pembimbing


Saptoni M.A.
19730221 199903 1 002


Dra. Anisah Indriati M.Si
196612261992032002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1206/U.n.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM AKUN INSTAGRAM @Irfanrizkihaas

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI FATIMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010065
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

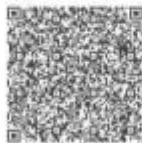
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: ha57749b072ae



Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: ha636385e93312



Penguji II

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: ha00fe2e9c378



Yogyakarta, 10 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Muflihun, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: ha58320700958

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fatimah

NIM : 22102010065

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

RERPRESENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM AKUN INSTAGRAM @irfanrizkihaas adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2026

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPER
DBB18A0X104686315

Siti Fatimah

22102010065

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimah

NIM : 22102010065

Jenjang : S1

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan tidak akan (atas foto dengan menggunakan jilbab dalam ijazah S1 saya kepada pihak:

Jenjang : S1

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pengguna jilbab.
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 02 Juni 2026

Mahasiswa



Siti Fatimah

NIM.22102010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“ Yang akan kamu hadapi bukan seberapa baik hidupmu terlihat, tapi seberapa jujur hatimu saat berdiri di hadapan Allah”

Irfan Rizki Nuryanto Haas



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah S.W.T, yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa sehingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di universitas uin sunan kalijaga yogayakarta dan menyelesaikan skripsi ini.

Keberhasilan ini,penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta yang sudah memberikan dukungan do'a dan semangat baik lahir maupun batin. Sehingga penulis bisa menuntut ilmu hingga saat ini, cinta kasih dan sayang yang tidak terbalaskan dengan apapun, terimakasih banyak kepada orangtuaku tersayang.
2. Untuk saudara-saudariku (kakak kandung, mas, nenek, pasangan, dan seluruh keluarga besar) yang selalu memberikan semangat untuk tetap menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing skripsi ibu Dra. Anisah Indriati M, Si. Yang selalu sabar dan tidak pernah lelah untuk memberikan ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Untuk dosen-dosen program studi komunikasi penyiaran islam yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama penulis menempuh pendidikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada para pembaca, terkhusus para penuntut ilmu yang sedang berjuang. Semoga goresan kecil dalam penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat, wawasan baru, dan setitik inspirasi untuk berkarya lebih baik lagi.

ABSTRAK

Siti Fatimah, 2026. Representasi Nilai Kejujuran Dalam Akun Instagram @Irfanrizkihaas. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kejujuran pada konten Instagram @irfanrizkihaas menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya media sosial sebagai sarana dakwah digital yang tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk makna dan nilai sosial di tengah masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis representasi Stuart Hall. Data penelitian berupa empat konten video reels yang mengangkat tema kejujuran dalam berbisnis, menjalankan ibadah haji, kehidupan rumah tangga, dan perilaku media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi tanda verbal dan visual yang terdapat dalam konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran direpresentasikan sebagai nilai moral dan religius yang menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks bisnis, kejujuran direpresentasikan sebagai sikap amanah dalam transaksi ekonomi; dalam ibadah haji sebagai kemurnian niat dan keikhlasan beribadah; dalam rumah tangga sebagai keterbukaan, kesetiaan, dan tanggung jawab; serta dalam media sosial sebagai komitmen untuk menyampaikan informasi yang benar dan menghindari penyebaran hoaks. Representasi tersebut dikonstruksi melalui penggunaan narasi dakwah dan simbol-simbol religius seperti masjid dan Masjidil Haram yang memperkuat makna kejujuran sebagai bagian dari ajaran Islam. Berdasarkan perspektif Stuart Hall, makna kejujuran dalam konten Instagram @irfanrizkihaas merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa dan simbol yang digunakan dalam media. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram berperan sebagai media dakwah digital yang efektif dalam merepresentasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai keislaman, khususnya nilai kejujuran, kepada masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Nilai Kejujuran, Instagram, Dakwah Digital, Stuart Hall.

ABSTRACT

Siti Fatimah, 2026. Representation of Honesty Values in the Instagram Account @Irfanrizkihaas. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.

This study aims to analyze the representation of honesty values in the Instagram content of @irfanrizkihaas using Stuart Hall's theory of representation. The study is motivated by the growing role of social media as a medium for digital da'wah that not only disseminates religious messages but also constructs social meanings and values within society. This research employs a qualitative method with Stuart Hall's representation approach. The data consist of four Instagram reels discussing honesty in business, the performance of the Hajj pilgrimage, family life, and social media behavior. Data were collected through observation, documentation, and literature review, and analyzed by identifying verbal and visual signs contained in the content. The findings reveal that honesty is represented as a moral and religious value that serves as a foundation in various aspects of life. In the context of business, honesty is represented as trustworthiness in economic transactions; in the context of Hajj, as sincerity of intention and devotion in worship; in family life, as openness, fidelity, and responsibility between spouses; and in social media behavior, as a commitment to sharing accurate information and avoiding the spread of hoaxes. These representations are constructed through da'wah narratives and religious symbols such as mosques and the Grand Mosque (Masjid al-Haram), which reinforce the meaning of honesty as an integral part of Islamic teachings. From Stuart Hall's perspective, the meaning of honesty in the Instagram content of @irfanrizkihaas is a socially constructed meaning produced through language and symbols used within the media. Therefore, this study demonstrates that Instagram functions as an effective digital da'wah platform for representing and disseminating Islamic values, particularly the value of honesty, to the wider community.

Keywords: Representation, Honesty, Instagram, Digital Da'wah, Stuart Hall.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Representasi Nilai Kejujuran Dalam Akun Instagram @irfanrizkihaas sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses penelitian yang Panjang dan penuh tantangan. Namun, berkat bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di institusi Pendidikan yang mulai ini.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A, Selaku dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Saptoni, M.A., selaku ketua program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas arahan dan bimbingan akademik yang selalu diberikan.
4. Ibu Dra. Anisah Indriati, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan telaten telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, serta seluruh keluarga besar yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan moral, materiil, dan kasih sayang yang tak terhingga, sehingga penulis selalu memiliki semangat untuk

menyelesaikan studi perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .

7. Untuk teman-teman KKN Kelompok 104, Dusun Klepu, Kelurahan Giriasih ,Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta terima kasih atas keseruan dan kekompakan selama satu bulan. Kalian adalah salah satu alasan kenapa pengalaman KKN ini menjadi kenangan terindah. Terima kasih sudah saling menyemangati hingga kita semua bisa berada di titik ini.
8. Teman-teman seperjuangan komunikasi penyiaran islam,atas kebersamaan,dukungan,dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
9. Teman seperjuangan dari maba sampai saat ini, terima kasih karena memberikan semangat, menjadi teman diskusi,serta menjadi teman terbaik selama kuliah di uin sunan kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini didedikasikan untuk satu teman dekat yang selalu ada untuk membantu penulis selama kuliah di uin sunan kalijaga Yogyakarta.



DAFTAR ISI

COVER.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kajian Teori	15
G. Metodologi Penelitian.....	31
H. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II	36

GAMBARAN AKUN INSTAGRAM @IRFANRIZKIHAAS.....	36
DAN KONTEN NILAI KEJUJURAN.....	36
A. Deskripsi Akun Instagram @irfanrizkihaas.....	36
B. Deskripsi Umum Konten Nilai Kejujuran	41
BAB III.....	53
REPRESENTASI NILAI KEJUJURAN PADA KONTEN INSTAGRAM	
@IRFANRIZKIHAAS DALAM PERSPEKTIF STUART HALL	53
A. Representasi Nilai Kejujuran dalam Berbisnis pada Konten Instagram @irfanrizkihaas	53
B. Representasi Nilai Kejujuran dalam Menjalani Ibadah Haji pada Konten Instagram @irfanrizkihaas	56
C. Representasi Nilai Kejujuran dalam Rumah Tangga pada Konten Instagram @irfanrizkihaas	60
D. Representasi Nilai Kejujuran dalam Perilaku Media Sosial pada Konten Instagram @irfanrizkihaas	64
E. Temuan Penelitian	67
BAB IV.....	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Konten Kejujuran</i>	40
Tabel 2 <i>Kejujuran Bisnis</i>	47
Tabel 3 <i>Kejujuran Haji</i>	51
Tabel 4 <i>Kejuran Rumah Tangga</i>	54
Tabel 5 <i>Kejujuran Media Sosial</i>	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Tangkapan layar akun Instagram @irfanrizkihaas</i>	34
Gambar 2 <i>Kejujuran Bisnis</i>	40
Gambar 3 <i>Kejujuran Haji</i>	42
Gambar 4 <i>Kejuran Rumah Tangga</i>	43
Gambar 5 <i>Kejujuran Media Sosial</i>	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital abad 21 ini telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, menyampaikan pesan, serta membangun makna dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, dan keagamaan. Kehadiran media digital menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih cepat, terbuka, dan interaktif. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi telah menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan individu maupun kelompok menampilkan identitas, menyampaikan nilai, serta membentuk persepsi publik secara luas.¹

Eksistensi media sosial sebagai ruang komunikasi publik telah mengubah cara masyarakat memahami realitas sosial. Realitas yang hadir di media sosial tidak selalu merupakan cerminan langsung dari keadaan yang sebenarnya, melainkan hasil dari proses seleksi, pengemasan, dan penyajian pesan oleh pengguna. Setiap konten yang diunggah melalui media sosial mengandung pilihan tertentu, baik dalam aspek bahasa, visual, simbol, maupun narasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dipahami sebagai ruang representasi, yakni ruang tempat makna diproduksi, dikonstruksi, dan disampaikan kepada audiens.²

Satu diantara banyaknya medium media sosial hari ini yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan makna tersebut adalah Instagram. Sebagai media berbasis visual, Instagram mengandalkan foto, video, reels, story, serta caption sebagai sarana utama dalam menyampaikan

¹ Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, and Nur Riswandy Marsuki, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja Di Indonesia," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 2, no. 1 (2024). Hlm 7

² Heryanto Gun Gun, *Melawan Hoax Di Media Sossial Dan Media Massa* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017). Hlm 6

pesan. Karakteristik visual yang dimiliki Instagram membuat pesan dapat disampaikan secara singkat, menarik, dan mudah diterima oleh pengguna. Melalui perpaduan antara gambar, teks, suara, dan interaksi, Instagram mampu membentuk pengalaman komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan simbolik. Hal ini menjadikan Instagram sebagai media yang efektif untuk menyampaikan berbagai nilai, termasuk nilai keagamaan dan moral.³

Dalam praktik komunikasi digital, konten Instagram tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai media representasi nilai. Setiap unggahan dapat mengandung pesan tertentu yang merepresentasikan pandangan, sikap, identitas, maupun nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat konten. Nilai tersebut dapat muncul secara eksplisit melalui teks atau caption, maupun secara implisit melalui visual, ekspresi, gaya bahasa, latar tempat, serta cara penyampaian pesan. Dengan demikian, Instagram menjadi ruang strategis untuk menampilkan dan menyebarluaskan nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan keagamaan kepada masyarakat luas.⁴

Kajian mengenai representasi menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu nilai dibentuk dan disampaikan melalui media. Representasi dalam kajian komunikasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, tanda, simbol, dan media. Representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga turut membentuk cara audiens memahami realitas tersebut. Dengan demikian, pesan yang ditampilkan melalui media tidak pernah sepenuhnya netral, karena selalu melibatkan proses pemilihan, penekanan, dan pengemasan makna oleh pembuat pesan.⁵

³ Nur Irma Noviyanti, "Instagram Social Media As Guidance And Counseling Media Based On Technology," *International Journal of Applied Guidance Counseling* 1, no. 1 (2020). Hlm 16

⁴ Fauzan Roid, "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Nilai-Nilai Motivasi Akun Instagram @satupersenofficial" (Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).Hlm 4

⁵ Difa Annisa Berliana and Setyawa Al Gusma, "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 84–85; Regita, Luthfiyyah, and

Dalam konteks media sosial, proses representasi berlangsung secara lebih kompleks karena melibatkan hubungan dinamis antara pembuat konten dan audiens. Audiens tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pihak yang menafsirkan dan memberikan makna terhadap konten yang dikonsumsi. Makna yang terbentuk dapat berbeda antara satu audiens dan audiens lainnya karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman keagamaan, tingkat literasi digital, serta kebutuhan pribadi. Oleh sebab itu, analisis representasi diperlukan untuk memahami bagaimana suatu nilai dikonstruksi, ditampilkan, dan dimaknai dalam ruang digital.⁶

Salah satu nilai yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan adalah nilai kejujuran. Kejujuran merupakan prinsip moral yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak, kualitas komunikasi, serta hubungan sosial yang sehat. Dalam kehidupan bermasyarakat, kejujuran berfungsi membangun kepercayaan, menjaga integritas, dan menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu. Tanpa kejujuran, komunikasi dapat kehilangan kredibilitas dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan kerusakan relasi sosial.⁷

Dalam perspektif Islam, kejujuran atau *ṣidq* merupakan nilai utama yang sangat ditekankan dalam kehidupan seorang Muslim. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perkataan, tetapi juga mencakup kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam Islam memiliki dimensi yang luas, meliputi aspek moral, spiritual, sosial, dan komunikatif. Seorang Muslim dituntut untuk tidak hanya menghindari

Marsuki, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja Di Indonesia." Hlm 83

⁶ Muhammad Mansyur and Muannas, "Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Informasi* 22, no. 2 (2020): Hlm 4.

⁷ Raudhatul Fadhillah and Raudha Annura, "Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif," *Ameena Journal* 3, no. 1 (2025). Hlm 67

kebohongan, tetapi juga menjaga agar seluruh tindakan dan ucapannya mencerminkan kebenaran serta tanggung jawab.⁸

Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya kejujuran dalam komunikasi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

ادبِسْ الْوَقْ اُولَوْقُوْ هَلَلَا اَوْقَتَا اَوْنَمًا نِيْذِلَا اِهْيَا اِي

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam harus dilandasi oleh kebenaran, ketepatan, dan kejujuran. Konsep *qaulan sadīdan* mengandung makna perkataan yang benar, lurus, jelas, dan tidak menyesatkan. Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini menjadi sangat relevan karena media sosial memungkinkan pesan tersebar secara cepat dan luas. Ketidakjujuran, manipulasi, atau ketidakakuratan pesan di media sosial dapat berdampak besar karena informasi tersebut dapat dikonsumsi dan disebarkan kembali oleh banyak pengguna.⁹

Kejujuran juga memiliki hubungan erat dengan nilai amanah. Amanah berarti tanggung jawab dalam menjaga kepercayaan dan menyampaikan sesuatu secara benar. Dalam konteks media sosial, amanah dapat dipahami sebagai tanggung jawab moral pengguna, terutama pembuat konten, untuk menyampaikan informasi secara akurat, tidak menyesatkan, serta tidak memanipulasi pesan demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, kejujuran dalam media sosial bukan hanya persoalan etika pribadi, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan keagamaan.¹⁰

⁸ Hasiah, “Konsep Kejujuran (,” *Jurnal StHasiah.udi Multidispliner* 1, no. 2 (2014). Hlm 1

⁹ Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016). Hlm 119

¹⁰ Ahmad Muhammad Mustain Nasoha Dkk, “Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial,” *Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025). Hlm 229-230.

Praktik kejujuran dalam komunikasi digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks yaitu informasi palsu.¹¹ Media sosial memberikan ruang bagi setiap orang untuk membangun citra diri melalui konten yang ditampilkan. Proses pencitraan diri tersebut sering kali dilakukan dengan menonjolkan sisi tertentu yang dianggap ideal, menarik, atau sesuai dengan harapan audiens. Akibatnya, realitas yang ditampilkan di media sosial tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dalam kondisi demikian, batas antara realitas, citra, dan representasi menjadi semakin kabur.¹²

Fenomena atau realita yang muncul akhirnya informasi yang tidak akurat, manipulatif, hiperbolis, dan hoaks.¹³ Kecepatan arus informasi di media sosial sering kali tidak diimbangi dengan proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, masyarakat dapat dengan mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran memiliki posisi penting dalam komunikasi digital, sebab kejujuran menjadi dasar bagi terbangunnya informasi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.¹⁴

Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai cara menyampaikan dakwah secara bijaksana dan etis. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran

¹¹ Nafisah Najatun Imtihani and Hafiz, “Dari Mimbar Ke Media Sosial : Evolusi Dakwah Di Era Digital,” *Kolokium Riset Mahasiswa* 2, no. 1 (2025). Hlm 1-2

¹² Muhammad Aditya Putra, “Self-Presenting Pada Media Sosial Instagram Dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)” (Faukultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). Hlm 5-6

¹³ Tristania R A Pangaribuan, “Kredibilitas Media Sosial Dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta,” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan* 18, no. 2 (2017). Hlm 76

¹⁴ Gita Harfani, Agus Rusmana, and Rully Khairul Anwar, “Strategi Verifikasi Informasi Di Media Sosial Tik Tok Pada Siswa-Siswi SMA Negeri Majalengka” 12, no. 1 (2024). Hlm 129

yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, serta cara dialog yang santun. Prinsip tersebut menegaskan bahwa dakwah tidak hanya menuntut kebenaran isi pesan, tetapi juga memperhatikan etika penyampaian.¹⁵ Dalam konteks media sosial, prinsip ini menjadi semakin penting karena pesan dakwah berada dalam ruang publik digital yang dapat diakses oleh audiens dengan latar belakang yang beragam. Kejujuran menjadi bagian penting dari etika dakwah, karena pesan keagamaan harus disampaikan secara benar, bertanggung jawab, dan tidak manipulatif.¹⁶

Meskipun dakwah digital membuka peluang besar bagi penyebaran pesan Islam, praktiknya tetap menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah kecenderungan penyederhanaan pesan keagamaan secara berlebihan agar sesuai dengan format media sosial yang singkat dan cepat. Selain itu, konten dakwah di media sosial juga dapat dipengaruhi oleh logika popularitas, seperti jumlah pengikut, jumlah tayangan, jumlah suka, dan komentar. Apabila tidak diimbangi dengan tanggung jawab jujur dan etis, kondisi ini dapat mendorong pendakwah atau pembuat konten lebih mengutamakan daya tarik visual daripada kedalaman makna, akurasi pesan, dan nilai kejujuran.¹⁷

Dalam situasi tersebut, nilai kejujuran menjadi aspek yang sangat penting dalam praktik dakwah digital. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan benar atau tidaknya isi pesan, tetapi juga menyangkut cara pesan tersebut direpresentasikan. Konten dakwah yang disampaikan secara tidak utuh, dilebih-lebihkan, atau dikemas secara manipulatif dapat menurunkan

¹⁵ Khairullah and Recha Mardiianty Rachmi, “Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0,” *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah ISLAM* 2, no. 2 (2024). Hlm 127-128

¹⁶ Aliyudin, “Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010). Hlm 13

¹⁷ Firman Maulidna Dkk, “Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025). Hlm 136

kredibilitas pendakwah dan melemahkan kepercayaan audiens. Oleh karena itu, kejujuran dalam dakwah digital perlu dipahami sebagai bagian dari integritas komunikasi Islam.¹⁸

Dalam perspektif komunikasi, kepercayaan merupakan unsur utama yang menentukan efektivitas suatu pesan. Kepercayaan audiens terbentuk ketika terdapat kesesuaian antara pesan yang disampaikan, cara penyampaian, dan citra komunikator. Dalam konteks media sosial, kepercayaan audiens sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kejujuran dan autentisitas konten. Audiens cenderung lebih menerima pesan yang disampaikan secara wajar, konsisten, dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian, kejujuran memiliki posisi strategis dalam membangun hubungan antara pendakwah dan audiens di ruang digital.¹⁹

Berkaitan dengan kepercayaan, kejujuran dalam media sosial juga berhubungan dengan transparansi. Transparansi mencakup keterbukaan dalam menyampaikan fakta, kejelasan maksud pesan, serta tanggung jawab terhadap dampak komunikasi yang ditimbulkan.²⁰ Dalam konten dakwah digital, transparansi dapat terlihat melalui pilihan kata, narasi yang tidak menyesatkan, penyajian visual yang tidak manipulatif, serta kesesuaian antara pesan dan nilai Islam yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi kejujuran perlu memperhatikan berbagai elemen komunikasi, baik verbal maupun visual.²¹

Salah satu pendakwah yang aktif memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah adalah Ustaz Irfan Rizki Haas melalui akun @irfanrizkihaas. Akun tersebut menyajikan berbagai konten dakwah yang mengangkat tema

¹⁸ Maulidna Dkk. Hlm 143

¹⁹ Fiansi Dwi Arista Dkk, "Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Dakwah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama Pada Gen Z," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.174>. Hlm 418

²⁰ Irwanto and Laurensia Retno Hariatiningsih, "Identitas Diri Pada Media Sosial (Konstruksi Sosial Dan Potensi Rumor Pengguna Instagram)," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2019). Hlm 3-4

²¹ Yuliatul Firdaus, Muhammad Nauval Azizurrochman, and Ali Hasan Siswanto, "Dakwah Digital : Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025). Hlm 753

kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang sederhana, komunikatif, dan reflektif. Pesan yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengangkat nilai-nilai moral yang dekat dengan realitas masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kesadaran diri.²²

Akun Instagram @irfanrizkihaas menarik untuk dikaji karena nilai kejujuran tidak hanya hadir sebagai tema pesan, tetapi juga dapat dibaca melalui cara pesan tersebut dikonstruksi. Nilai kejujuran dapat muncul dalam pilihan kata, gaya penyampaian, bentuk visual, narasi reflektif, serta hubungan antara pesan dakwah dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kejujuran dalam akun tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai isi pesan, tetapi juga sebagai representasi yang dibangun melalui keseluruhan elemen konten.

Gaya komunikasi yang digunakan dalam akun @irfanrizkihaas cenderung bersifat mengajak dan reflektif, bukan menggurui. Pendekatan ini penting dalam dakwah digital karena audiens media sosial umumnya lebih responsif terhadap konten yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Pesan yang disampaikan secara reflektif memungkinkan audiens tidak hanya menerima informasi keagamaan, tetapi juga melakukan perenungan terhadap nilai yang disampaikan. Dalam konteks ini, nilai kejujuran menjadi relevan karena dapat dikaitkan dengan pengalaman personal, relasi sosial, dan praktik komunikasi sehari-hari.²³

Representasi nilai kejujuran dalam akun tersebut perlu dikaji secara lebih sistematis. Kejujuran dapat saja muncul secara eksplisit melalui caption atau ucapan dalam video, tetapi juga dapat hadir secara implisit melalui simbol, narasi, visual, serta cara penyampaian pesan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat apakah konten mengandung pesan

²² Haeriani and others, "Literasi Digital Sebagai Pendidikan Nilai Dalam Komunikasi Media Sosial," *Journal of Knowledge and Digital Communication* 2, no. 2 (2025): 265–76.

²³ Dinesh Baghel, "Influencer Authenticity as a Catalyst for Brand Trust: Analyzing Its Impact on Consumer Perception," *ShodhKosh Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 6 (2024): 2732–45.

kejujuran, tetapi juga bagaimana nilai kejujuran tersebut ditampilkan, dikonstruksi, dan dimaknai melalui media Instagram.

Kajian mengenai representasi nilai kejujuran dalam dakwah digital masih perlu dikembangkan. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas media sosial sebagai media dakwah, strategi komunikasi dakwah digital, atau analisis isi konten dakwah secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah representasi nilai kejujuran dalam akun Instagram pendakwah tertentu masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai representasi nilai kejujuran dalam akun Instagram @irfanrizkihaas memiliki relevansi akademik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi adanya pesan kejujuran, tetapi juga untuk memahami bagaimana nilai tersebut direpresentasikan melalui elemen-elemen komunikasi digital. Dengan menggunakan perspektif representasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam membentuk dan menyebarluaskan nilai moral keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Representasi Nilai Kejujuran dalam Akun Instagram @irfanrizkihaas”**. Penelitian ini hadir untuk menganalisis bagaimana nilai kejujuran direpresentasikan dalam akun Instagram @irfanrizkihaas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam memahami dinamika dakwah digital, representasi nilai moral, serta pentingnya kejujuran sebagai prinsip komunikasi di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara media sosial, dakwah, dan etika komunikasi Islam di era digital.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk representasi nilai kejujuran yang ditampilkan dalam konten akun Instagram @irfanrizkihaas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk representasi nilai kejujuran yang ditampilkan dalam konten akun Instagram @irfanrizkihaas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Dunia Akademik (Kontribusi Teoretis Dan Pengembangan Ilmu)

- a. Hasil penelitian ini di harapkan bisa menambah wawasan dan juga referensi baik itu di bidang komunikasi maupun di media sosial, terutama dalam kajian representasi nilai moral di instagram. secara teoritis, penelitian ini menguatkan bahwa nilai seperti kejujuran tidak hanya dibahas dalam konteks pendidikan moral ataupun teori etika, tetapi juga bisa dianalisis dalam konteks media sosial, karena nilai tersebut biasanya muncul lewat isi pesan, cara penyampaian, dan cara pengemasan konten. Selain itu, untuk melakukan penelitian yang menjadikan bahan pengembangan ilmu bagi peneliti berikutnya, maka dari itu, kontribusinya bukan cuman menambah referensi tetapi juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

- a. Untuk praktisi seperti konten kreator, tim komunikasi, atau admin media sosial, penelitian ini bisa jadi masukan langsung terkait cara menyampaikan nilai kejujuran agar terlihat nyata oleh penonton. di lapangan, sering terjadi masalah seperti pesan moral hanya menjadi slogan agar terlihat bagus di luar tetapi tidak terlihat dari isinya. sebagai bahan evaluasi strategi konten, praktisi bisa memahami bahwa kejujuran itu bisa jadi bisa di bangun lewat konsistensi narasi, keterbukaan informasi, dan cara berkomunikasi yang tidak menipu. jadi, penelitian ini bisa membantu praktisi membuat konten yang lebih etis, transparan, dan bertanggung jawab karena berdasarkan hasil pengamatan .
- b. Manfaat Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini bermanfaat Untuk masyarakat luas karena bisa meningkatkan literasi media sosial. Banyak orang menilai konten dari tampilan luar atau merasa percaya begitu saja, padahal yang penting adalah

nilai dan cara penyampaiannya. Dari penelitian ini, masyarakat bisa belajar untuk lebih kritis saat melihat akun Instagram apakah kejujuran yang dikatakan benar terlihat dalam kontennya atau hanya dibuat supaya terlihat menyakinkan.

Penelitian ini juga bisa mendorong masyarakat untuk lebih menghargai nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital seperti komentar, informasi yang dibagikan, dan cara menanggapi isu di internet. Jadi, penjelajahan ini tidak berhenti dianalisis akun saja, tetapi bisa jadi bahan refleksi dan edukasi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan nilai kejujuran dalam komunikasi digital, khususnya pada media sosial seperti Instagram yang berperan sebagai ruang pembentukan identitas, etika, dan kepercayaan publik. Media sosial tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai ruang sosial tempat individu dan figur publik membangun citra diri serta mengekspresikan nilai-nilai moral yang dianut. Dalam konteks ini, keaslian (*authenticity*) dan kejujuran menjadi elemen penting yang menentukan bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan melalui media sosial.²⁴

Pertama, Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang menjadi dasar terbentuknya karakter individu dalam kehidupan sosial. Secara umum, kejujuran dipahami sebagai kesesuaian antara apa yang diketahui, diucapkan, dan dilakukan oleh seseorang. Individu yang jujur tidak hanya mengatakan kebenaran, tetapi juga berusaha bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran tersebut sehingga dapat dipercaya oleh orang lain.²⁵

Menurut Imam Musbikin dalam buku *Pendidikan Karakter Jujur*, kejujuran merupakan karakter yang mencerminkan integritas diri, yaitu

²⁴ Maarten Ebben and Emily Bull, "Constructing Authenticity: Social Media Influencers and the Shaping of Online Identity," *Journal of Media and Communication Studies*, 2023.

²⁵ Alice Audrezet, Gwarlann de Kerviler, and Julie Guidry Moulard, "Authenticity under Threat: When Social Media Influencers Need to Go Beyond Self-Presentation," *Journal of Business Research* 117 (2020): 557–69.

kemampuan seseorang untuk menjaga keselarasan antara hati, perkataan, dan perbuatannya. Sikap jujur tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan dan pendidikan karakter yang berlangsung secara terus-menerus.²⁶ Dalam konteks akun yang menyampaikan pesan religius dan motivasi, nilai kejujuran memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan pengikut. Kepercayaan (*trust*) merupakan faktor kunci yang memengaruhi penerimaan pesan yang disampaikan oleh figur publik, termasuk pendakwah di media sosial. Audiens digital semakin kritis terhadap konten yang terkesan manipulatif atau tidak autentik, sehingga kejujuran tidak hanya dipandang sebagai nilai moral pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk membangun reputasi dan kredibilitas akun di ruang digital.²⁷

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Novia Agustini, mengkaji isi pesan dakwah pada akun Instagram Ustadz Irfan Rizki Haas. Penelitian tersebut menggunakan teori analisis isi yang dikemukakan oleh Ole R. Holsti untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam konten Instagram. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif, peneliti mengelompokkan pesan dakwah ke dalam tiga kategori, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan akhlak merupakan kategori yang paling dominan dibandingkan pesan akidah dan syariah. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi serta mendeskripsikan jenis-jenis pesan dakwah yang terkandung dalam konten media sosial.²⁸

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengkaji konten dakwah yang disebarkan melalui media sosial sebagai sarana komunikasi keagamaan. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar pada fokus kajian dan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori analisis isi dari Holsti

²⁶ Musbikin Imam, *Pendidikan Karakter Jujur* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021).

²⁷ Delia Cristina Balaban, Meda Mucundorfeanu, and Brigitte Naderer, "The Role of Trustworthiness in Social Media Influencer Advertising," *Journal of Interactive Advertising*, 2022.

²⁸ Agustini Novia, "ANALISIS ISI PESAN DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM USTADZ IRFAN RIZKI (@IRFANRIZKIHAAS)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

yang berorientasi pada pengelompokan dan identifikasi isi pesan dakwah, sedangkan penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall yang berfokus pada proses pembentukan dan pemaknaan pesan dalam media.

Ketiga, Penelitian oleh Suci Ramadani dengan judul *Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam*, mengkaji kejujuran sebagai nilai utama dalam pendidikan Islam yang diimplementasikan di lingkungan pesantren. Fokus kajiannya terletak pada proses internalisasi nilai kejujuran dalam kehidupan santri, mulai dari cara nilai tersebut diajarkan, dibiasakan, hingga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan observasi lapangan, penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan perilaku, penguatan nilai religius, keteladanan pengasuh, serta sistem pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Hasil penelitian menegaskan bahwa kejujuran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, seperti meningkatnya integritas, kepercayaan diri, serta kemampuan bersikap sesuai nilai-nilai Islam. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian menempatkan kejujuran dalam konteks praktik pendidikan di pesantren, melainkan dalam ruang media digital. Objek kajiannya bukan implementasi nilai dalam kehidupan santri, tetapi representasi kejujuran dalam konten dakwah digital.²⁹

Penelitian keempat dilakukan oleh Nur Aini (2022) dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Karakter dalam Konten Dakwah Media Sosial Instagram”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika untuk mengkaji pesan-pesan moral yang terkandung dalam unggahan akun dakwah di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang paling dominan direpresentasikan dalam konten adalah kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai kejujuran ditampilkan melalui narasi yang mengajak audiens untuk berkata benar, menghindari kebohongan, serta menjaga amanah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah mampu membentuk pemahaman audiens terhadap

²⁹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).

nilai-nilai moral melalui representasi visual dan verbal yang disampaikan dalam konten.³⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai representasi nilai kejujuran dalam media sosial. Keduanya sama-sama menempatkan Instagram sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan analisis. Penelitian Nur Aini berfokus pada berbagai nilai karakter dalam akun dakwah secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji representasi nilai kejujuran pada akun Instagram Ustaz Irfanrizkihaas dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rahmawati (2021) dengan judul “Representasi Nilai Moral dalam Konten Dakwah di Media Sosial Instagram”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji pesan-pesan moral yang terdapat dalam unggahan akun dakwah di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten dakwah di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter melalui penyampaian nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Nilai kejujuran direpresentasikan melalui ajakan untuk berkata benar, menepati janji, serta menghindari perilaku manipulatif dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti nilai moral dalam konten Instagram. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna yang terkandung dalam pesan media sosial. Perbedaannya, penelitian Rahmawati berfokus pada representasi nilai moral secara umum dalam akun dakwah Instagram, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji

³⁰ Eka Nuraini Rachmawati and Ab Mumin, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia,” *Al-’Adalah* 12, no. 4 (2015).

³¹ Olga Fatmah Rahmawati and Laily Fauzatul Nisa, “Penerapan Akad Istishna Dalam Sistem Cash On Delivery (COD) Pada Transaksi Jual Beli Online,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 3 (2024).

representasi nilai kejujuran pada akun Instagram Ustadz Hanan Attaki dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.

Berdasarkan uraian kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai kejujuran di media sosial tidak hanya berkaitan dengan moralitas individu, tetapi juga dengan proses komunikasi, pembentukan makna, dan pembangunan kepercayaan audiens. Hal ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam mengkaji bagaimana nilai kejujuran direpresentasikan dalam konten akun Instagram @irfanrizkihaas, serta bagaimana nilai tersebut dimaknai oleh pengikut dalam konteks dakwah digital.

F. Kajian Teori

1. Representasi

Representasi merupakan konsep dalam kajian komunikasi dan budaya yang menjelaskan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, gambar, suara, teks, dan tanda-tanda sosial. Representasi tidak hanya merujuk pada tindakan menampilkan kembali suatu realitas, tetapi juga menjelaskan bagaimana realitas tersebut disusun melalui sistem tanda tertentu sehingga dapat dipahami oleh audiens. Dalam kajian media, representasi digunakan untuk melihat bagaimana suatu nilai, identitas, peristiwa, atau kelompok sosial ditampilkan melalui media.³²

Dalam proses representasi, makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui pilihan bahasa dan simbol. Suatu objek atau nilai dapat dipahami oleh masyarakat karena terdapat sistem tanda yang digunakan untuk menjelaskan objek atau nilai tersebut. Tanda dalam media dapat berupa kata, gambar, warna, gestur, suara, pakaian, latar tempat, dan bentuk visual lainnya. Oleh karena itu, representasi tidak hanya

³² Berliana and Gusma, "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall."HLM 85-86

berhubungan dengan isi pesan, tetapi juga dengan cara pesan tersebut disusun dan ditampilkan.

Kajian representasi menempatkan media sebagai ruang produksi makna. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun makna melalui proses seleksi dan pengemasan. Dalam sebuah konten, terdapat unsur yang dipilih untuk ditampilkan dan terdapat unsur yang tidak ditampilkan. Proses pemilihan tersebut memengaruhi cara audiens memahami pesan yang disampaikan.³³

Dalam media sosial, representasi berlangsung melalui bentuk komunikasi yang lebih beragam. Makna dapat dibentuk melalui foto, video, caption, komentar, simbol, ekspresi, musik, dan fitur interaktif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa unggahan media sosial dapat dipahami sebagai teks media yang memuat tanda-tanda tertentu. Sebuah konten tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial.

Representasi dalam media sosial juga berkaitan dengan interaksi. Audiens tidak hanya membaca atau menonton konten, tetapi juga dapat memberikan respons melalui komentar, tanda suka, berbagi unggahan, atau menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman masing-masing. Interaksi ini memperlihatkan bahwa makna dalam media sosial tidak hanya dibentuk oleh pembuat konten, tetapi juga dipengaruhi oleh respons audiens.

Dalam penelitian ini, representasi digunakan sebagai dasar untuk membaca bagaimana nilai kejujuran ditampilkan melalui akun Instagram. Nilai kejujuran dipahami sebagai makna yang dapat dibentuk melalui unsur verbal dan visual, seperti narasi, caption, ekspresi, simbol religius, ayat, hadis, serta respons audiens. Dengan demikian, representasi digunakan untuk menelaah proses pembentukan makna kejujuran dalam ruang media sosial.

³³ Carnival Pendekatan, Teori Representasi, and Stuart Hall, "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 32–42.

2. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa makna (meaning) dibentuk melalui penggunaan bahasa (language) dan kemudian dipertukarkan di antara anggota masyarakat dalam suatu budaya (culture). Repres³⁴entasi berfungsi sebagai penghubung antara konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia dengan bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikannya. Melalui proses ini, manusia dapat memahami dan memberi makna pada objek, orang, peristiwa yang nyata (real), maupun hal-hal yang bersifat imajinatif atau tidak nyata (fictional), sehingga dunia dapat dimaknai melalui sistem representasi yang dibentuk oleh bahasa.³⁵

Menurut Surahman (2015:25) dalam Jurnal LISKI Vol. 1 No. 2, serta Giles (1999:56–57) dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, istilah “represent” memiliki tiga pengertian utama, yaitu *to stand in for* (mewakili), *to speak or act on behalf of* (berbicara atau bertindak atas nama), dan *to re-present* (menghadirkan kembali). Dalam praktiknya, ketiga makna tersebut sering kali saling beririsan dan tidak dapat dipisahkan secara tegas dalam proses representasi.

Pemikiran Stuart Hall memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep representasi secara lebih mendalam, khususnya dalam menjelaskan bagaimana makna diproduksi dan bekerja dalam kehidupan budaya. Representasi tidak hanya sekadar proses menggambarkan realitas, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia dengan bahasa sebagai media penyampai makna. Melalui bahasa, manusia dapat memahami dan memberi makna terhadap berbagai hal, baik yang

³⁴ Stuart Hall, “The Work of Representation,” in *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997), 13–64.

³⁵ Ghozali Mahbub, “Dari Interpretasi Menuju Dekorasi Dalam Quran Journaling Di Instagram : Analisis Model Encoding / Decoding Akun @ Rusna _ Meswari,” *JURNAL IIMU KOMUNIKASINIKASI* 22, no. 2 (2024): 206–20.

bersifat nyata (real) seperti objek, orang, dan peristiwa, maupun yang bersifat imajinatif (fictional).³⁶

Representasi pada dasarnya merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna. Proses ini berlangsung melalui sistem representasi yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu konsep yang terdapat dalam pikiran dan bahasa sebagai media penyampaiannya. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Konsep yang tersimpan dalam pikiran memungkinkan seseorang memahami makna suatu objek, peristiwa, atau gagasan. Akan tetapi, pemahaman tersebut tidak dapat disampaikan kepada orang lain tanpa adanya bahasa. Sebagai contoh, seseorang dapat memahami konsep tentang "gelas" sebagai benda yang digunakan untuk menampung minuman. Namun, makna tersebut tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain apabila tidak diekspresikan melalui bahasa yang dapat dipahami bersama. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan makna dalam pikiran direpresentasikan dan dipertukarkan dalam kehidupan sosial.³⁷

Teori representasi berlandaskan pendekatan konstruksionis yang memandang bahwa makna tidak hadir secara alamiah pada objek, melainkan dibentuk melalui bahasa. Menurut Stuart Hall, *"things don't mean; we construct meaning using representational systems—concepts and signs."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep yang ada dalam pikiran dan tanda yang diwujudkan melalui bahasa merupakan unsur utama dalam proses pembentukan makna. Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai proses menghasilkan makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran melalui penggunaan bahasa. Proses tersebut berlangsung melalui sistem representasi yang memungkinkan makna dikonstruksi dan disampaikan kepada orang lain. Namun, pemaknaan terhadap suatu tanda tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki oleh suatu

³⁶ Berliana and Gusma, "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall."

³⁷ Kiki Andiani Silaban et al., "Peran Bangsa Arab Dalam Perdagangan Antar Benua: Pengaruh Dan Jejak Sejarah Di Indonesia," *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024).

kelompok sosial. Oleh karena itu, kelompok yang memiliki pengalaman dan referensi budaya yang relatif sama cenderung menafsirkan suatu tanda dengan cara yang serupa.³⁸

Konsep representasi sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teks media dan realitas yang digambarkannya. Teks media dipahami sebagai segala bentuk konstruksi yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi atau makna, seperti pidato, puisi, program televisi, film, teori, hingga karya musik (Anderson, 2006: 288). Dalam konteks ini, representasi merujuk pada cara individu, kelompok, peristiwa, atau objek ditampilkan dan digambarkan melalui media. Oleh karena itu, dalam berbagai kajian media, representasi tidak hanya dipahami sebagai proses penggambaran realitas, tetapi juga sebagai mekanisme yang membentuk dan menghasilkan makna dalam sebuah teks (Bardwell, 1989: 10).

Representasi bukanlah sesuatu yang muncul setelah suatu peristiwa selesai digambarkan, melainkan merupakan bagian dari proses pembentukan makna itu sendiri. Representasi terjadi melalui hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam pikiran dengan bahasa sebagai sarana penyampaian. Hubungan tersebut memungkinkan seseorang memahami, menjelaskan, dan merujuk pada berbagai objek, realitas, maupun peristiwa yang ada di dunia nyata. Selain itu, representasi juga memungkinkan penggambaran dunia imajiner, seperti tokoh, objek, atau peristiwa fiktif yang hanya hadir dalam ranah imajinasi dan konstruksi budaya.³⁹

Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh anggota suatu budaya untuk membentuk dan menyampaikan makna melalui bahasa. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya terbatas pada

³⁸ Sherly Mulyana, "Perdagangan Dalam Islam: Kajian Kualitatif Terhadap Al-Qur'an, Hadis, Dan Interpretasi Ulama Di Era Modern," *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4 Mulyana, Sherly. "Perdagangan Dalam Islam: Kajian Kualitatif Terhadap Al-Qur'an, Hadis, Dan Interpretasi Ulama Di Era Modern." *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, 4 (2024). (2024).

³⁹ Rizqi Fitrianti et al., "Representasi Identitas Remaja Melalui Budaya Tren Di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2025).

kata-kata atau komunikasi verbal, tetapi mencakup seluruh sistem tanda yang digunakan untuk menghasilkan makna, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pemahaman ini menunjukkan bahwa makna tidak secara otomatis atau secara permanen melekat pada suatu objek. Sebaliknya, makna dibentuk dan diproduksi melalui penggunaan sistem tanda yang dipahami bersama dalam suatu konteks sosial dan budaya tertentu.⁴⁰



⁴⁰ Mahbub, “Dari Interpretasi Menuju Dekorasi Dalam Quran Journaling Di Instagram : Analisis Model Encoding / Decoding Akun @ Rusna _ Meswari.”

3. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai moral yang berkaitan dengan kebenaran ucapan, ketulusan niat, kesesuaian tindakan, dan tanggung jawab sosial. Kejujuran tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga mencakup sikap terbuka, dapat dipercaya, dan berani menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun integritas pribadi dan kepercayaan sosial.⁴¹ Dalam kehidupan sosial, kejujuran memiliki fungsi penting karena menjadi dasar hubungan antarmanusia. Hubungan sosial yang sehat memerlukan kepercayaan, sedangkan kepercayaan dibangun melalui kejujuran. Tanpa kejujuran, hubungan sosial dapat dipenuhi kecurigaan, manipulasi, dan konflik.⁴²

Kejujuran berkaitan dengan integritas. Integritas menunjukkan kesesuaian antara nilai yang diyakini, ucapan yang disampaikan, dan tindakan yang dilakukan. Seseorang tidak hanya disebut jujur karena mengatakan kebenaran, tetapi juga karena menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kebenaran tersebut.⁴³

Kejujuran juga memiliki dimensi batin. Seseorang dapat menyampaikan sesuatu yang benar secara lisan, tetapi kejujuran yang lebih utuh memerlukan ketulusan hati. Karena itu, kejujuran dapat dipahami sebagai kesatuan antara hati, ucapan, dan tindakan. Dalam komunikasi, kejujuran berhubungan dengan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Komunikasi yang jujur tidak hanya menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga menghindari manipulasi, fitnah, dan penyampaian informasi yang merugikan orang lain. Dalam era digital, nilai ini menjadi semakin penting karena informasi dapat menyebar cepat melalui media sosial.⁴⁴

⁴¹ Fadhilah and Annura, "Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif."

⁴² Hasiah, "Konsep Kejujuran (Al-Sidq) Dalam Pers."

⁴³ Rian Aldiansyah et al., "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis : Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 3 (2025).



⁴⁴ Fadhilah and Annura, “Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif.”

Kejujuran juga berkaitan dengan keberanian mengakui kesalahan. Orang yang jujur tidak hanya mampu menyatakan kebenaran tentang orang lain, tetapi juga mampu melihat kekurangan dirinya sendiri. Kejujuran semacam ini menjadi dasar bagi evaluasi diri dan perbaikan perilaku. Dalam penelitian ini, nilai kejujuran dipahami sebagai nilai yang mencakup beberapa dimensi. Pertama, kejujuran batin, yaitu ketulusan hati dan kesesuaian dengan fakta. Kedua, kejujuran spiritual, yaitu ketulusan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Ketiga, kejujuran sosial, yaitu sikap amanah dan tidak menyakiti sesama. Keempat, kejujuran reflektif, yaitu keberanian melakukan evaluasi diri.⁴⁵

Pemahaman kejujuran yang luas digunakan karena nilai moral dalam media sosial tidak selalu muncul secara langsung melalui kata “jujur”. Nilai kejujuran dapat tampil melalui pesan tentang amanah, doa, tidak mencela, tidak menzalimi, dan muhasabah. Dengan pendekatan ini, kejujuran dapat dibaca sebagai makna yang dibentuk melalui berbagai unsur pesan.

4. Kejujuran dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kejujuran dikenal dengan istilah *ṣidq*, yaitu sikap benar, tulus, dan sesuai antara hati, lisan, serta perbuatan. Kejujuran menjadi salah satu nilai akhlak utama karena berkaitan dengan iman, amanah, dan tanggung jawab sosial. Seorang Muslim yang jujur tidak hanya berkata benar, tetapi juga menjaga niat dan tindakannya agar sesuai dengan nilai Islam.⁴⁶ Kejujuran dalam Islam memiliki hubungan erat dengan amanah. Seseorang yang jujur akan menjaga kepercayaan, tidak menipu, tidak mengkhianati, dan tidak menyakiti orang lain. Nilai ini berlaku dalam ibadah, keluarga, pendidikan, ekonomi, komunikasi, dan kehidupan sosial.⁴⁷

⁴⁵ Al-Husain bin Muhammad bin Sa'id Al-La'i, *Al-Badrut Tammam Syarh Bulughil Maram*, 1st ed. (Beirut: Dar Hajar, 1994).

⁴⁶ Aldiansyah et al., “Kejujuran Dalam Perspektif Hadis: Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari.”

⁴⁷ Sherly Mulyana, “Dalam Islam: Kajian Kualitatif Terhadap Al-Qur'an, Hadis, Dan Interpretasi Ulama Di Era Modern,” *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4 (2024).

Kejujuran dalam Islam juga mencakup ketulusan niat. Perbuatan yang benar secara lahiriah perlu disertai niat yang benar. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya berada pada ucapan, tetapi juga pada kesesuaian antara niat dan tindakan. Dimensi spiritual dalam kejujuran terlihat dari hubungan manusia dengan Allah. Seseorang yang jujur di hadapan Allah akan menyadari kelemahan dirinya, berdoa dengan tulus, dan tidak menyembunyikan kesalahan batin. Kejujuran spiritual menjadi dasar dalam membangun kesadaran diri sebagai hamba. Dimensi sosial kejujuran dalam Islam terlihat dari larangan menipu, mencela, menzalimi, dan menyakiti orang lain. Kejujuran tidak dapat dipisahkan dari adab. Berkata benar tidak berarti bebas menyampaikan sesuatu dengan cara yang melukai orang lain. Kebenaran dalam Islam perlu disampaikan dengan tanggung jawab moral.⁴⁸

Dalam konteks media sosial, kejujuran dalam Islam berkaitan dengan etika berkomunikasi. Pengguna media sosial perlu menjaga kebenaran informasi, tidak menyebarkan fitnah, tidak mencela, dan tidak menampilkan citra yang menipu. Ruang digital tetap memiliki konsekuensi moral karena ucapan dan unggahan dapat memengaruhi orang lain.

Kejujuran dalam Islam juga berkaitan dengan muhasabah. Muhasabah merupakan proses mengevaluasi diri dan memperbaiki kesalahan. Orang yang jujur tidak hanya menilai orang lain, tetapi juga mampu melihat dirinya sendiri secara jernih. Nilai ini memperluas pemahaman kejujuran dari sekadar ucapan menjadi sikap reflektif. Dalam penelitian ini, kejujuran dalam perspektif Islam digunakan untuk membaca pesan dakwah yang berkaitan dengan kebenaran ucapan, ketulusan doa, tanggung jawab sosial, dan muhasabah. Dengan dasar ini, nilai kejujuran dapat dianalisis sebagai akhlak yang menghubungkan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama manusia.⁴⁹

⁴⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kontekstualisasi," 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁴⁹ Nasirotul Hayat, "Transaksi Perdagangan Online Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Holistic Al-Hadis* 7, no. 1 (2021).

Untuk menelusuri konsep kejujuran dalam Al-Qur'an, Azharuddin Sahil melalui indeks Al-Qur'an mencatat bahwa kata yang berkaitan dengan makna "benar" tersebar dalam berbagai bentuk dan konteks. Kata benar ditemukan dalam 112 ayat, sementara bentuk-bentuk lain seperti membenarkan, kebenaran, dan orang-orang yang benar juga muncul berulang kali dalam banyak ayat. Sebaliknya, istilah yang berlawanan dengan kejujuran, seperti dusta dan bohong, juga ditemukan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an. Data tersebut menunjukkan bahwa tema kejujuran dan kebenaran memiliki posisi penting dalam ajaran Islam.

Secara etimologis, konsep kejujuran dalam Al-Qur'an sering diungkapkan melalui istilah *ṣidq* atau *ṣiddīq* yang berasal dari kata *shadaqa*. Menurut Al-Asfahani, istilah tersebut mengandung makna kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang terdapat dalam hati. Sementara itu, Al-Jurjani mendefinisikan kejujuran sebagai kesesuaian suatu pernyataan dengan realitas yang sebenarnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ṣidq* merujuk pada berita atau informasi yang sesuai dengan fakta, serta keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Dengan demikian, kejujuran dapat dipahami sebagai kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kondisi batin seseorang dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, konsep kejujuran dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Kejujuran berhubungan dengan keimanan, keyakinan, kesabaran, pemenuhan janji, perkataan, pengetahuan, bukti, agama, tujuan hidup, sumpah, petunjuk, kisah, hingga persoalan hari akhir. Luasnya cakupan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya berkaitan dengan komunikasi verbal, tetapi juga menjadi fondasi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, spiritual, dan moral.

Selain menggunakan istilah *ṣidq*, Al-Qur'an juga menggambarkan kejujuran melalui kata *sadīdan* sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 70. Ayat tersebut memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar. Menurut Quraish Shihab, makna *sadīdan* tidak hanya menunjukkan kebenaran, tetapi juga ketepatan. Dalam konteks komunikasi, istilah ini mengandung makna penyampaian kritik, nasihat, maupun informasi secara tepat, benar, konstruktif, dan mendidik.

Konsep kejujuran dalam Al-Qur'an juga diperkuat melalui larangan terhadap kebohongan. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut adalah Surah An-Nahl ayat 105 yang menyatakan bahwa kebohongan merupakan perilaku orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Ayat ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kejujuran dan keimanan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengaitkan kejujuran dengan pemenuhan janji sebagaimana dijelaskan dalam Surah Maryam ayat 54. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa kejujuran merupakan nilai fundamental yang harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan seorang Muslim.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, kejujuran juga memperoleh perhatian yang sangat besar. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berlaku jujur karena kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebajikan, sedangkan kebajikan akan mengantarkan kepada surga. Hadis tersebut menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya perilaku sesaat, melainkan karakter yang harus dipelihara secara berkelanjutan hingga menjadi identitas moral seseorang. Keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan gelar *Al-Amin* menjadi contoh nyata dari implementasi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terhadap hadis-hadis mengenai kejujuran menunjukkan bahwa nilai ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti kejujuran dalam perkataan, perbuatan, niat, janji, perdagangan, penampilan, serta dalam menyampaikan informasi dan cerita. Bahkan Islam melarang seseorang menyampaikan kebohongan hanya untuk tujuan hiburan atau membuat orang

lain tertawa. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan prinsip universal yang harus dijaga dalam setiap aktivitas manusia.

Pemikiran para ulama juga memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai konsep kejujuran. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* membagi kejujuran ke dalam enam bentuk, yaitu kejujuran dalam ucapan, niat, tekad, keyakinan, tindakan, dan pengamalan ajaran agama. Menurutnya, seseorang dapat disebut jujur apabila mampu merealisasikan salah satu atau seluruh bentuk kejujuran tersebut. Sementara itu, Yunahar Ilyas mengelompokkan kejujuran ke dalam lima aspek, yaitu kejujuran dalam perkataan, niat dan kemauan, muamalah atau interaksi sosial, pemenuhan janji, serta kesesuaian dengan kenyataan.

Dalam konteks yang lebih kontemporer, Quraish Shihab menegaskan bahwa kejujuran tidak hanya berlaku dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tertulis. Informasi yang dituangkan dalam tulisan memiliki dampak yang dapat memengaruhi pemikiran dan sikap pembacanya. Oleh karena itu, setiap penulis, akademisi, maupun peneliti dituntut untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta dan kebenaran. Pandangan ini memiliki relevansi yang kuat dengan dunia akademik, khususnya dalam upaya mencegah berbagai bentuk kecurangan ilmiah.

Berdasarkan berbagai sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejujuran dalam perspektif Islam merupakan kesesuaian antara ucapan, tindakan, niat, dan kondisi batin dengan realitas yang sebenarnya. Kejujuran menjadi bagian integral dari keimanan serta berfungsi sebagai landasan moral yang mendatangkan kebaikan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Nilai kejujuran mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ranah internal seperti niat dan perasaan, hingga ranah eksternal seperti perkataan, tulisan, sikap, dan tindakan sosial.

5. Instagram sebagai Media Sosial

Instagram merupakan media sosial berbasis visual yang memungkinkan pengguna membagikan foto, video, reels, story, caption, komentar, dan pesan langsung. Karakter visual Instagram membuat pesan tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui gambar, suara, warna, ekspresi, dan gaya penyajian. Hal ini menjadikan Instagram sebagai media yang berperan dalam pembentukan citra dan makna sosial. Instagram memiliki fitur interaktif seperti like, komentar, share, mention, story, reels, dan direct message. Fitur-fitur tersebut memungkinkan audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga merespons dan menyebarkan pesan. Interaksi ini membuat Instagram menjadi ruang pertukaran makna antara pembuat konten dan audiens.⁵⁰ Sebagai media sosial, Instagram memiliki karakter cepat, ringkas, dan visual. Pengguna sering mengonsumsi informasi dalam waktu singkat. Kondisi ini membuat pesan di Instagram umumnya dikemas dalam bentuk yang padat, menarik, dan mudah dipahami. Karakter ini memengaruhi cara pesan keagamaan, edukatif, maupun moral disajikan.⁵¹

Instagram juga menjadi ruang pembentukan identitas. Pengguna dapat menampilkan diri melalui foto, video, caption, dan aktivitas digital. Identitas yang tampil di Instagram sering kali merupakan hasil kurasi, yaitu pilihan atas apa yang ingin ditampilkan kepada publik. Proses ini menjadikan Instagram sebagai ruang representasi diri. Dalam kajian komunikasi, Instagram dapat dipahami sebagai teks media. Setiap unggahan tidak hanya menunjukkan aktivitas, tetapi juga membawa tanda dan makna. Foto, video, caption, dan komentar dapat menunjukkan bagaimana suatu nilai dibentuk dan dipahami oleh audiens.⁵²

⁵⁰ Aldiansyah et al., “Kejujuran Dalam Perspektif Hadis : Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari.”

⁵¹ Muzayyanah Yuliasih, “PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA,” *Jurnal Dakwah* 4, no. 2 (n.d.): 65–76.

⁵² Lukmanul Hakim, “Dakwah Interaktif Di Media Sosial: Analisis Pola Komunikasi Dan Respon Audiens Di Platform TikTok Dan Instagram Reels,” *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 2 (2025).

Instagram juga mengubah pola komunikasi. Komunikasi tidak hanya terjadi dari satu pengirim kepada satu penerima, tetapi berlangsung secara terbuka, cepat, dan interaktif. Satu unggahan dapat dilihat banyak orang, ditanggapi, dibagikan, dan dibicarakan kembali. Hal ini membuat Instagram menjadi ruang komunikasi publik yang dinamis.⁵³ Dalam konteks nilai moral, Instagram dapat menjadi ruang penyebaran pesan positif. Konten nasihat, edukasi, motivasi, dan dakwah dapat menjangkau audiens luas. Namun, karakter media sosial yang cepat dan visual juga menuntut agar pesan dikemas secara jelas tanpa kehilangan substansi. Dalam penelitian ini, Instagram dipahami sebagai ruang representasi. Konten yang diunggah tidak hanya dilihat sebagai video atau gambar, tetapi sebagai teks media yang memuat pesan dan makna. Melalui visual, caption, teks video, serta komentar, Instagram menjadi ruang tempat suatu nilai diproduksi dan dimaknai.

6. Instagram sebagai Media Dakwah Digital

Dakwah digital merupakan kegiatan menyampaikan pesan Islam melalui media digital, termasuk Instagram. Melalui Instagram, dakwah dapat dikemas dalam bentuk video pendek, caption reflektif, kutipan ayat, hadis, potongan ceramah, infografis, dan visual yang menarik. Bentuk dakwah seperti ini memungkinkan pesan agama menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dakwah melalui Instagram menunjukkan perubahan bentuk penyampaian pesan agama. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung di masjid, mimbar, majelis taklim, atau forum tatap muka, tetapi juga hadir dalam ruang digital yang dapat diakses kapan saja. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian dakwah dengan perkembangan teknologi komunikasi.⁵⁴

⁵³ Novia, "ANALISIS ISI PESAN DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM USTAD IRFAN RIZKI (@IRFANRIZKIHAAS)."

⁵⁴ Siti Aisyah et al., "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Dakwah Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Hikmah* 18, no. 1 (2024).

Instagram sebagai media dakwah memiliki karakter visual dan interaktif. Pesan agama dapat disampaikan melalui suara, gambar, teks, caption, dan video pendek. Audiens dapat memberikan komentar, membagikan konten, atau menyimpan unggahan. Interaksi ini memperluas ruang dakwah karena audiens dapat ikut menyebarkan pesan. Dakwah digital juga menuntut penggunaan bahasa yang komunikatif. Audiens media sosial cenderung merespons pesan yang jelas, ringkas, dan dekat dengan pengalaman hidup. Oleh karena itu, pesan dakwah sering dikemas dalam bahasa sederhana agar dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Visual dalam dakwah digital memiliki fungsi penting. Cara pendakwah tampil, latar video, teks yang digunakan, dan suasana yang dibangun dapat memengaruhi cara audiens memahami pesan. Dengan demikian, pesan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi ceramah, tetapi juga oleh bentuk penyajian.⁵⁵

Dakwah melalui Instagram juga dapat membentuk pemahaman moral audiens. Konten yang memuat nilai kejujuran, amanah, kesabaran, kepedulian, atau muhasabah dapat berfungsi sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah dapat hadir di ruang yang dekat dengan aktivitas digital audiens.

Dakwah digital memiliki tantangan. Pesan agama dalam media sosial berisiko menjadi terlalu singkat, terlalu visual, atau hanya mengejar perhatian audiens. Oleh karena itu, penyampaian dakwah digital perlu menjaga keseimbangan antara bentuk yang menarik dan substansi nilai yang disampaikan.

Dalam konteks representasi, Instagram sebagai media dakwah digital menjadi ruang pembentukan makna keagamaan. Nilai Islam tidak hanya dijelaskan, tetapi juga ditampilkan melalui simbol, caption, visual, dan interaksi. Dengan demikian, Instagram berperan sebagai ruang komunikasi, ruang representasi, dan ruang produksi makna moral dalam masyarakat digital.⁵⁶

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis adalah upaya memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam objek penelitian secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Sementara itu, sifat deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis sekaligus menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi konten yang diteliti, tetapi juga mengkaji dan menafsirkan bagaimana nilai kejujuran direpresentasikan dalam konten Instagram berdasarkan perspektif teori representasi Stuart Hall. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna, simbol, serta pesan yang dibangun dalam konten sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi nilai kejujuran yang ditampilkan.⁵⁷

. karena pendekatan ini bermaksud menguraikan atau menggambarkan suatu peristiwa yaitu representasi nilai kejujuran dalam akun Instagram @irfanrizkihaas. Oleh karena itu, menurut pendapat Moleong, pendekatan deskriptif kualitatif-analitis merupakan pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, memo, dan dokumentasi lainnya.⁵⁸

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*

⁵⁶ Noviyanti, "Instagram Social Media As Guidance And Counseling Media Based On Technology."

⁵⁷ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2007).

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif-analitis pada skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana nilai kejujuran direpresentasikan dalam konten visual dan tekstual pada akun Instagram @irfanrizkihaas, yang mencakup analisis terhadap postingan, caption, komentar, serta elemen visual lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menginterpretasikan makna representasi nilai kejujuran agar dapat memahami pesan yang disampaikan melalui konten serta bagaimana para pengikut menanggapi representasi nilai kejujuran yang disampaikan oleh Ustadz Irfan Rizki Haas. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi representasi nilai kejujuran dalam akun Instagram tersebut.⁵⁹

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan bagaimana nilai kejujuran ditampilkan dan dimaknai dalam konten-konten yang ada di akun Instagram @irfanrizkihaas. Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall guna memahami bagaimana berbagai elemen konten seperti foto, video, caption, dan komentar bekerja sama dalam membangun makna kejujuran di kalangan pengikut akun tersebut.⁶⁰

- Analisis mendalam tentang bagaimana nilai kejujuran dibangun melalui konten Instagram @irfanrizkihaas. Penelitian ini berfokus pada identifikasi elemen-elemen spesifik dalam konten akun, seperti foto, video, caption, dan komentar, yang berkontribusi pada pembentukan makna kejujuran. Analisis mencakup gaya bahasa yang digunakan, visual yang ditampilkan, serta tema-tema yang sering muncul dalam konten.⁶¹
- Penerapan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana kejujuran direpresentasikan dalam akun Instagram. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai kejujuran direpresentasikan melalui tiga pendekatan representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu

⁵⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

⁶⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997).

⁶¹ M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2014).

pendekatan reflektif (konten mencerminkan realitas kejujuran), pendekatan intensional (konten secara sadar dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kejujuran), dan pendekatan konstruksionis (makna kejujuran dibangun melalui interaksi sosial di platform Instagram).⁶²

b. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan analisis isi. Observasi dilakukan secara tidak langsung terhadap konten yang diposting di akun Instagram @irfanrizkihaas dengan fokus pada unsur-unsur yang berkaitan dengan nilai kejujuran, seperti teks pada postingan, komentar pengikut, dan elemen visual yang ditampilkan.⁶³

Analisis isi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa teks, gambar, dan video yang relevan dari akun Instagram tersebut untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat bagaimana nilai kejujuran direpresentasikan dalam setiap konten yang diposting.^{64 65}

c. Teknik validasi data

Teknik validasi data digunakan untuk memastikan keabsahan dan kebenaran hasil penelitian. Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori untuk membandingkan dan menguatkan informasi yang diperoleh.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer yang berasal dari konten Instagram dengan data pendukung seperti hasil wawancara dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, guna memastikan bahwa penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

d. Teknis analisis data

⁶² Hall, "The Work of Representation."

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis representasi Stuart Hall yang berfokus pada bagaimana makna direpresentasikan dalam media melalui dua tahap utama, yaitu deskripsi dan interpretasi.⁶⁶

- Deskripsi (*Descriptive Stage*)
Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi tanda dan simbol yang muncul dalam konten Instagram @irfanrizkihaas yang berkaitan dengan nilai kejujuran, baik dalam bentuk visual, tekstual, audio, maupun interaksi audiens.
- Interpretasi (*Interpretative Stage*)
Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna dari tanda-tanda tersebut berdasarkan konteks budaya, nilai-nilai Islam, serta tujuan komunikasi akun Instagram @irfanrizkihaas.
- Analisis
Tahap mendalami tanda-tanda tersebut berdasarkan konteks budaya, nilai-nilai Islam, serta tujuan komunikasi akun Instagram @irfanrizkihaas

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mencapai penelitian skripsi yang jelas dan terarah, maka penulis akan bagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

- Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kajian teori, metodologi penelitian (jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.
- Bab kedua berisi tentang menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian deskripsi biografi ustaz Irfan rizki haas, konten akun Instagram @irfanrizkihaas
- Bab ketiga berisi tentang menjelaskan tentang teori representasi, teori nilai kejujuran, dan sosial media yaitu Instagram @irfanrizkihaas.

⁶⁶ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

- Bab keempat bagian akhir dari skripsi yang berisi penutup, kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai representasi nilai kejujuran pada konten Instagram @irfanrizkihaas dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, nilai kejujuran dalam konten Instagram @irfanrizkihaas direpresentasikan dalam empat konteks utama kehidupan, yaitu kejujuran dalam berbisnis, menjalankan ibadah haji, kehidupan rumah tangga, serta perilaku penggunaan media sosial. Dalam konteks bisnis, kejujuran direpresentasikan sebagai prinsip amanah dalam aktivitas ekonomi yang ditandai dengan larangan praktik kecurangan seperti pengurangan timbangan, menyembunyikan cacat barang, dan ketidaksesuaian informasi. Dalam konteks ibadah haji, kejujuran direpresentasikan sebagai kemurnian niat (ikhlas) yang bebas dari orientasi sosial seperti pencarian status atau pengakuan publik. Dalam konteks rumah tangga, kejujuran direpresentasikan sebagai keterbukaan, kesetiaan, serta tanggung jawab moral antara suami dan istri. Sementara itu, dalam konteks media sosial, kejujuran direpresentasikan sebagai tanggung jawab etis dalam menyampaikan informasi yang valid, menghindari disinformasi, serta menjaga kesesuaian antara identitas digital dan realitas sosial.

Kedua, proses representasi nilai kejujuran dalam konten tersebut berlangsung melalui sistem tanda (sign system) yang mencakup tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dakwah yang mengandung istilah-istilah normatif-religius seperti “amanah”, “ikhlas”, “keberkahan”, dan “tanggung jawab”. Sementara itu, tanda visual direpresentasikan melalui

penggunaan latar tempat bernuansa religius seperti masjid dan Masjidil Haram yang berfungsi sebagai simbol otoritas moral dan spiritual. Dalam kerangka Stuart Hall, makna kejujuran tersebut tidak bersifat inheren, melainkan dikonstruksi melalui praktik representasi yang dilakukan oleh produsen teks media.

Ketiga, secara keseluruhan, akun Instagram @irfanrizkihaas mengonstruksi kejujuran sebagai nilai etis-religius yang bersifat lintas konteks (cross-contextual value), yang tidak hanya beroperasi dalam domain spiritual, tetapi juga dalam domain sosial, ekonomi, keluarga, dan digital. Dengan demikian, kejujuran diposisikan sebagai prinsip fundamental dalam pembentukan perilaku individu Muslim yang ideal, baik dalam relasi vertikal (hablum minallah) maupun relasi horizontal (hablum minannas).

Keempat, temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang produksi dan sirkulasi makna (site of meaning production) yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mekanisme representasi. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga konstruktif dalam membentuk kerangka pemahaman audiens terhadap nilai moral tertentu, khususnya nilai kejujuran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi pengelola akun Instagram @irfanrizkihaas, disarankan untuk mempertahankan konsistensi dalam penyajian pesan-pesan nilai keislaman, khususnya nilai kejujuran, dengan tetap memperhatikan keberagaman konteks sosial audiens. Penguatan variasi pendekatan representasi, baik melalui narasi kontekstual maupun pengayaan simbol visual, dapat meningkatkan kedalaman pemakaian pesan yang disampaikan.

Kedua, bagi pengguna media sosial, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dalam memahami bahwa setiap konten merupakan hasil konstruksi makna. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam mengonsumsi konten dakwah digital agar nilai-nilai yang diterima dapat dipahami secara proporsional dan tidak dipahami secara literal tanpa konteks.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan analisis yang berbeda, seperti semiotika Roland Barthes atau analisis wacana kritis Norman Fairclough, guna memperoleh kedalaman analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik representasi nilai dalam media sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian dengan menambahkan analisis resepsi audiens untuk melihat proses pemaknaan dari sisi penerima pesan.

Keempat, bagi pengembangan kajian akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi komunikasi dan dakwah digital, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi nilai-nilai keislaman dalam ruang media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Artina Febriyani, Juni Wati, and Sri Rizki. "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Dakwah Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Hikmah* 18, no. 1 (2024).
- Al-La'i, Al-Husain bin Muhammad bin Sa'id. *Al-Badrut Tammam Syarh Bulughil Maram*. 1st ed. Beirut: Dar Hajar, 1994.
- Aldiansyah, Rian, Badrudin Badrudin, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis: Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 3 (2025).
- Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (n.d.).
- Arista Dkk, Fiansi Dwi. "Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Dakwah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama Pada Gen Z." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2025).
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.174>.
- Audrezet, Alice, Gwarlann de Kerviler, and Julie Guidry Moulard. "Authenticity under Threat: When Social Media Influencers Need to Go Beyond Self-Presentation." *Journal of Business Research* 117 (2020): 557–69.
- Baghel, Dinesh. "Influencer Authenticity as a Catalyst for Brand Trust: Analyzing Its Impact on Consumer Perception." *ShodhKosh Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 6 (2024): 2732–45.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kontekstualisasi," 2025.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Balaban, Delia Cristina, Meda Mucundorfeanu, and Brigitte Naderer. "The Role of Trustworthiness in Social Media Influencer Advertising." *Journal of Interactive Advertising*, 2022.
- Berliana, Difa Annisa, and Setyawa Al Gusma. "Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1

(2024): 84–85.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2007.

Dkk, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha. “Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial.” *Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025).

Ebben, Maarten, and Emily Bull. “Constructing Authenticity: Social Media Influencers and the Shaping of Online Identity.” *Journal of Media and Communication Studies*, 2023.

Fadhilah, Raudhatul, and Raudha Annura. “Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif.” *Ameena Journal* 3, no. 1 (2025).

Fauziah, Femi. “Representasi , Ideologi Dan Rekonstruksi Media.” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99.

Firdaus, Yuliatul, Muhammad Nauval Azizurrochman, and Ali Hasan Siswanto. “Dakwah Digital : Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam.” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025).

Fitrianti, Rizqi, Ahmad Adnil Hanaf, Ilmu Sosial, and Universitas Bina Bangsa. “Representasi Identitas Remaja Melalui Budaya Tren Di Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2025).

Gun, Heryanto Gun. *Melawan Hoax Di Media Sossial Dan Media Massa*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017.

Haeriani, and others. “Literasi Digital Sebagai Pendidikan Nilai Dalam Komunikasi Media Sosial.” *Journal of Knowledge and Digital Communication* 2, no. 2 (2025): 265–76.

Hakim, Lukmanul. “Dakwah Interaktif Di Media Sosial: Analisis Pola Komunikasi Dan Respon Audiens Di Platform TikTok Dan Instagram Reels.” *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 2 (2025).

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.

- . *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Edited by Stuart Hall. London: Sage Publications, 1997.
- . “The Work of Representation.” In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, edited by Stuart Hall, 13–64. London: Sage Publications, 1997.
- Harfani, Gita, Agus Rusmana, and Rully Khairul Anwar. “Strategi Verifikasi Informasi Di Media Sosial Tik Tok Pada Siswa-Siswi SMA Negeri Majalengka” 12, no. 1 (2024).
- Hasiah. “Konsep Kejujuran (Al-Sidq) Dalam Pers.” *Jurnal Studi Multidisipliner* 1, no. 2 (2014).
- Hayat, Nasirrotul. “Transaksi Perdagangan Online Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 7, no. 1 (2021).
- Ii, Balida. “Teori Representasi Stuart Hall.” *Universitas Islam Negeri Walisongo* 3, no. 2 (2023).
- Imam, Musbikin. *Pendidikan Karakter Jujur*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Imtihani, Nafisah Najatun, and Hafiz. “Dari Mimbar Ke Media Sosial : Evolusi Dakwah Di Era Digital.” *Kolokium Riset Mahasiswa* 2, no. 1 (2025).
- Irwanto, and Laurensia Retno Hariatiningsih. “Identitas Diri Pada Media Sosial (Konstruksi Sosial Dan Potensi Rumor Pengguna Instagram).” *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2019).
- Khairullah, and Recha Mardianty Rachmi. “Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0.” *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah ISLAM* 2, no. 2 (2024).
- Mahbub, Ghazali. “Dari Interpretasi Menuju Dekorasi Dalam Quran Journaling Di Instagram : Analisis Model Encoding / Decoding Akun @ Rusna _ Meswari.” *JURNAL ILMU KOMUNIKASINIKASI* 22, no. 2 (2024): 206–20.
- Mansyur, Muhammad, and Muannas. “Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Informasi* 22, no. 2

(2020): 125–42.

Maulidna Dkk, Firman. “Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025).

Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyana, Sherly. “Dalam Islam: Kajian Kualitatif Terhadap Al-Qur’an, Hadis, Dan Interpretasi Ulama Di Era Modern.” *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4 (2024).

———. “Perdagangan Dalam Islam: Kajian Kualitatif Terhadap Al-Qur’an, Hadis, Dan Interpretasi Ulama Di Era Modern.” *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 4. Mulyana, Sherly. “Perdagangan Dalam Islam: Kajian Kualitatif Terhadap Al-Qur’an, Hadis, Dan Interpretasi Ulama Di Era Modern.” *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1, 4 (2024). (2024).

Muslimah. “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).

Novia, Agustini. “ANALISIS ISI PESAN DAKWAH PADA AKUN INSTAGRAM USTAD IRFAN RIZKI (@IRFANRIZKIHAAS).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Noviyanti, Nur Irma. “Instagram Social Media As Guidance And Counseling Media Based On Technology.” *International Journal of Applied Guidance Counseling* 1, no. 1 (2020).

Pangaribuan, Tristania R A. “Kredibilitas Media Sosial Dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta.” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan* 18, no. 2 (2017).

Pendekatan, Carnival, Teori Representasi, and Stuart Hall. “Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 32–42.

- Putra, Muhammad Aditya. "Self-Presenting Pada Media Sosial Instagram Dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)." Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Rachmawati, Eka Nuraini, and Ab Mumin. "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia." *Al- 'Adalah* 12, no. 4 (2015).
- Rahmawati, Olga Fatmah, and Laily Fauzatul Nisa. "Penerapan Akad Istishna Dalam Sistem Cash On Delivery (COD) Pada Transaksi Jual Beli Online." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 3 (2024).
- Regita, Egi, Nabilah Luthfiyyah, and Nur Riswandy Marsuki. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri Dan Pembentukan Identitas Remaja Di Indonesia." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 2, no. 1 (2024).
- Roid, Fauzan. "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Nilai-Nilai Motivasi Akun Instagram @satupersenofficial." Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Silaban, Kiki Andiani, Mesya Angelina Alo Kusa, Javanya Sinaga, and Rosmaida Sinaga. "Peran Bangsa Arab Dalam Perdagangan Antar Benua: Pengaruh Dan Jejak Sejarah Di Indonesia." *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Yuliasih, Muzayyanah. "PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA." *Jurnal Dakwah* 4, no. 2 (n.d.): 65–76.



SITI FATIMAH

Yogyakarta, Indonesia | sitifatimah011019@gmail.com

RINGKASAN

Saya adalah lulusan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan komunikasi penyiaran islam dengan minat kuat publik speaking, fotografi, bidang jurnalistik, tata boga, dan juga content creator. Saya juga menyukai hal yang baru.

PENGALAMAN

Praktek Kerja Lapangan – Puworejo, Jawa Tengah

Waitres dan Kitchen – 2021

- Menyambut pelanggan, mencatat pesanan secara akurat, dan menghidangkan makanan/minuman ke meja sesuai standar restoran
- Berkomunikasi dengan kitchen crew untuk memastikan pesanan cepat dan tepat, serta menangani komplain pelanggan dengan sopan
- Melakukan persiapan bahan makanan, mematangkan makanan, menjaga kebersihan buffet/stole, dan mensanitasi area kerja.

Pengurus Tilawah AL-Mizan Uin

Multimedia – 2022

- Mendesain poster, pamflet, dan konten promosi kegiatan organisasi.
- Mengambil foto dan video saat acara berlangsung.
- Mengedit foto, video, dan materi publikasi agar menarik.
- Mengelola konten media sosial organisasi.
- Mendokumentasikan setiap kegiatan sebagai arsip dan bahan publikasi.
- Bekerja sama dengan panitia untuk menyampaikan informasi secara kreatif dan efektif.

Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam- Uin, 2023

- Merencanakan dan menjalankan program kerja organisasi.
- Mengoordinasikan kegiatan serta bekerja sama dengan seluruh anggota.
- Mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim.
- Menjadi penghubung antara anggota, pengurus, dan pihak kampus. Berkontribusi dalam kegiatan sosial, akademik, dan pengembangan karakter mahasiswa.

Caffe Toleransi Coffe – Bantul, Yogyakarta

Waitres dan Kitchen – 2024

- Mengantar menu serta mencatat pesanan dengan teliti, Menjaga kebersihan area makan dan memastikan pelanggan merasa nyaman, Membantu menjawab pertanyaan atau menangani kebutuhan pelanggan.
- Mengatur stok bahan serta melaporkan jika persediaan mulai menipis, Bekerja sama dengan tim kasir, barista, dan waitress agar operasional berjalan lancar, Memastikan kualitas rasa, porsi, dan tampilan makanan tetap konsisten.

Magang MBKM Radar Solo, Solo- Jawa Tengah

Jurnalis – 2025

- Mencari, mengumpulkan, dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber.
- Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan fakta yang akurat.
- Menulis berita yang jelas, menarik, dan sesuai kode etik jurnalistik.
- Meliput berbagai peristiwa secara langsung di lapangan.
- Menyampaikan informasi kepada masyarakat secara cepat, objektif, dan terpercaya.

Eskopi -Taman Siswa ,Yogyakarta

Kitchen, Barista, dan Kasir -2026

- Menyambut pelanggan dengan ramah, Menerima dan mencatat pesanan. Melakukan proses pembayaran dengan benar, Memberikan struk dan uang kembalian jika diperlukan, Memastikan transaksi akurat serta menjaga kebersihan area kasir.
- Meracik minuman sesuai SOP dan pesanan pelanggan, Menjaga kualitas rasa, tampilan, dan kebersihan minuman, Mengoperasikan mesin kopi serta peralatan bar. Menjaga kebersihan area kerja dan memastikan stok bahan tersedia, Memberikan pelayanan yang ramah kepada pelanggan.
- Menyiapkan dan mengolah makanan sesuai SOP, Menjaga kualitas, kebersihan, dan keamanan makanan, Memastikan bahan baku selalu segar dan tersedia, Menjaga kebersihan peralatan serta area dapur. Bekerja sama dengan tim agar pesanan selesai tepat waktu.

PENDIDIKAN

SD Negeri 144 Batanghari Jambi (2010 – 2015)

MTS Negeri 8 Batanghari Jambi (2016 – 2018)

SMKN 3 Purworejo (2019 – 2022)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022 – Sekarang)

KEMAMPUAN

- Publik Speaking
- Fotografi
- Jurnalistik
- Tata Boga
- Content Creator

